

Kajian Level Realitas Terhadap Bentuk dan Elemen Arsitektural pada Rumah Vernakular: Studi Kasus Rumah Vernakular Kelurahan Jabungan Kota Semarang

Hana Faza Surya Rusyda¹⁾ dan M. Suryadi²⁾

¹⁾Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Jl. Telekomunikasi Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kota Bandung-40257

²⁾Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Sudharto, SH, Kampus Tembalang, Semarang-50275

E-mail: hanafsr@telkomuniversity.ac.id; E-mail: mssuryadi07@gmail.com

Abstrak

The vernacular house is a heritage building that still exists which is usually inhabited for generations. Some people in Indonesia still live in vernacular houses, one of which is in Jabungan Village, Semarang City. The forms and architectural elements that make up the vernacular house are not changed much, as if it were an artefact in the house. This can be explored more deeply about the meaning or idea of a vernacular house, it requires research based on levels of reality. The five levels of reality are empirical reality, symbolic reality, meaning reality, idea reality, and value reality/ worldview. The approach to be carried out is by studying literature and field studies by means of documentation and interviews. The conclusions obtained were in the form of a finding of the level of reality on the artefacts of a vernacular house and architectural elements that exist in Jabungan Village, Semarang City.

Keywords: *The level of reality, Architectural elements, Vernacular house, Semarang*

1. Pendahuluan

Rumah vernakular masyarakat Jawa yang terbangun membentuk suatu gaya arsitektur sesuai dengan adat dan budaya dalam masyarakat Jawa. Rumah yang awalnya sebagai tempat perlindungan, beristirahat dan menyimpan barang, akan tetapi saat ini rumah juga digunakan sebagai media komunikasi. Fungsi ini tersirat dalam bentuk maupun elemen-elemen yang ada di dalamnya (Suharjanto, 2011). Menurut Oliver dalam (Metayani, 2012) karakteristik dari bentuk arsitektur vernakular antara lain: (a) Masyarakat menciptakan bentuk dengan tenaga ahli lokal dan tanpa tenaga ahli profesional; (b) Bentuk mampu beradaptasi terhadap fisik, social, budaya dan lingkungan setempat; (c) Memanfaatkan sumberdaya fisik, sosial, budaya, teknologi setempat dalam membangun; (d) Suatu tempat atau wadah yang mengakomodasi nilai budaya, ekonomi dan cara hidup masyarakat setempat; (e) Makna dan tampilan pada bentuk mempengaruhi aspek struktur sosial dan kepercayaan masyarakat.

Rumah vernakular di Jawa Tengah mempunyai bentuk yang lebih sederhana dibandingkan rumah adat Jawa, misal rumah Joglo. Namun, tetap merepresentasikan pemilik rumah dan dapat mencukupi kebutuhannya (Roesmanto, 2013). Oleh karena itu, rumah vernakular ini yang mempunyai tipologi dalam tingkatan untuk menunjukkan kedudukan sosial privasi, status dan ekonomi pemilik rumah (Erdiono, 2011; Metayani, 2012). Bagian tingkatan

tersebut antara lain, rumah Joglo untuk golongan ningrat, rumah Limasan untuk golongan menengah, Rumah kampung untuk golongan rakyat biasa.

Pada elemen arsitektural pada bangunan tradisional, biasanya memiliki suatu ragam hias (Iswanto, 2008; Basri, 2017). Dalam rumah vernakular Jawa ragam hias dibagi dengan empat jenis, antara lain flora, fauna, alam dan agama. Selain sebagai bentuk estetika dalam ruangan, ragam hias juga menunjukkan arti sama halnya pada corak batik (Iswanto, 2008; Kusumowardhani, 2018). Seluruh karakteristik di atas rumah vernakular dari bentuk maupun elemen arsitekturnya juga berpengaruh pada pemikiran masyarakat setempat (*local knowledge*) yang sejatinya memiliki makna khusus dibalik itu semua pada bentuk maupun elemen arsitekturalnya (Wiranto Wiranto, 1999; Erdiono, 2011; Sapphira and Hendro, 2020).

Level realitas memiliki dua aliran yakni materialisme dan idealisme. Level realitas pada materialisme adalah segala sesuatu yang dapat dilihat maupun dikenali yang terwujud sebagai materi, sedangkan idealisme pada level realitas adalah ide, makna atau gagasan yang tersembunyi di balik materi itu sendiri (Thohir, 2011). Pada level realitas, terdapat lapisan lapisan yang terdiri dari realitas emirik, realitas simbolik, realitas makna, realitas ide dan realitas *world view*.

Wilayah Kelurahan Jabungan, di pinggiran Kota Semarang, beberapa masyarakatnya masih mempertahankan Rumah vernakular sebagai tempat tinggalnya. Hal ini dikarenakan rumah tersebut dianggap penghormatan warisan turun-temurun. Beberapa rumah masih bertahan dengan desain asli dengan kayunya, dan beberapa diubah dengan material beton atau bata (Ramawangsa and Prihatiningrum, 2020). Hal ini terlihat dari bentuknya dan elemen arsitektur di dalamnya, salah satu rumah yang masih mempertahankan keasliannya, adalah milik Ms. Oleh karena itu, dengan adanya rumah vernakular yang masih utuh menjadi obyek penelitian. Kemudian dapat diulas level realitas padabentuk dan elemen arsitektural, maka akan didapat ide makna atau gagasan dari wujud (rumah vernakular) secara lebih mendalam.

2. Metode

Pengumpulan data dilakukan dengan survai lapangan dengan cara wawancara, pengamatan lapangan dan dokumentasi. Data yang diperoleh berupa jenis kategori bangunan, identitas bangunan (usia, material dan lain-lain) layout tata ruang, bentuk bangunan, elemen arsitektural yang ada dan aktivitas pengguna bangunan dan nilai-nilai budayanya. Penentuan informan menggunakan rumah Ms, dengan kriteria bangunan rumah yang dimilikinya kurang lebih 50 tahunan dan memiliki tata ruang yang berbasis rumah tradisional Jawa Tengah (bentuk Joglo) (Tarigan, 2016). Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis secara detail dengan menjabarkan dan mengkaji level realitas yang ada pada objek. Kemudian ditarik kesimpulan dari hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan pada Rumah Ms wilayah Jabungan Sindoro, Kecamatan Tembalang, Semarang.



Gambar 1. Eksterior dan Interior Rumah Ms
(Sumber dokumentasi pribadi)

Rumah tersebut dihuni oleh 6 orang antara lain Ms, Km (istri), Sg (anak pertama), Sn (adak ke-2), Am (istri Sg), dan Ar (anak dari Sg). Rumah berdiri sejak tahun 1970-an. Sebelumnya rumah ini dihuni oleh kedua orangtua Ms. Selain Rumah, tanah di sekeliling rumah juga diwariskan secara tumun temurun. Sehingga tetangga sekitar masih dalam lingkup satu keluarga. Rumah ini memiliki atap limasan. Material pada rumahnya secara keseluruhan memakai kayu, batu dan tanah liat yang merupakan sumber lokal dari masyarakat sekitar. Rumah masih berdiri kokoh dan bentuk dari rumahnya masih dipertahankan. Oleh karena itu, rumah tersebut dapat digali lagi secara mendalam dengan level realitasnya,

3.1. Topologi Bentuk Rumah

Pada topologi bentuk rumahnya memiliki suatu arti dalam pengaplikasiannya. Ruang pada rumah tradisional hampir semua sama secara pembagian ruang dalam dengan rumah vernakular (Kartono, 2005; Basri, 2017). Namun berbeda dengan atap yang memiliki makna sendiri. Berikut ini merupakan topologi bentuk rumah objek penelitian yang digambarkan kembali yang akan dikaji level realitasnya. Adapun realalitas tersebut mencakup realitas empiric, realitas simbolik, realitas makna, realiatas ide, dan realitas nilai.

a. Realitas Empirik

Pada gambar 2 terlihat rumah tampak samping, lebih terlihat menggunakan atap limasan. Di mana terlihat pada sisi kanan dan kiri rumah tidak memiliki perpanjangan atap seperti pada joglo. Selain itu, pembagian area terlihat pada eksterior rumah dengan batasan-batasan pada kolom (tampak) menjadi empat bagian (lihat gambar 2), antara lain emper (hijau), dalem (biru), sentong (merah) dan ruang tambahan (kuning).



Gambar 2. Tampak samping pada rumah Ms
Sumber analisis pribadi

b. Realitas Simbolik

Atap limasan mempunyai pola yang lebih rendah daripada atap tajuk maupun joglo (Nuryanto, 2019). Namun atap limasan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada atap kampungan, hal ini dapat di gambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. Wujud rumah tradisional jawa
Sumber Mintobudoyo dalam Kartono (2005) dengan analisis

Atap rumah juga merupakan simbol dari bagian “kepala” dari suatu bangunan. Sehingga di sini dapat diambil kesimpulan pola ketinggian suatu atap pada rumah vernakular Jawa mempengaruhi kedudukan dan banyaknya ruang. dan semakin tinggi kedudukan bagi penghuninya, sekaligus mencerminkan kondisi ekonomi semakin tinggi dan (lebih) baik.

c. Realitas Makna

Pada kajian teori di atas, makna dari atap adalah suatu kondisi ekonomi atau status sosial pemiliknya. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, atap merupakan bagian “kepala” dari sebuah bangunan. Dapat dianalogikan pada manusia bahwa “kepala” merupakan bagian yang paling krusial di mana sebagian besar organ tubuh manusia termasuk indra ada di bagian “kepala”. Bahkan untuk ungkapan kecantikan atau ketampanan pertama kali yang dapat dilihat dari bagian fisik terutama adalah bagian kepala terkebih dahulu.

Jika analogi tersebut diterapkan pada bangunan, maka atap sebagai “kepala” dari bangunan akan berarti lebih seperti yang telah dijabarkan pada kajian di atas, yakni dapat dianalogikan antara lain: (a) Orang golongan biasa membangun rumah dengan atap kampungan; (b) Orang golongan menengah membangun rumah dengan atap limasan; dan (c) Orang golongan tinggi membangun rumah dengan atap joglo.

d. Realitas Ide

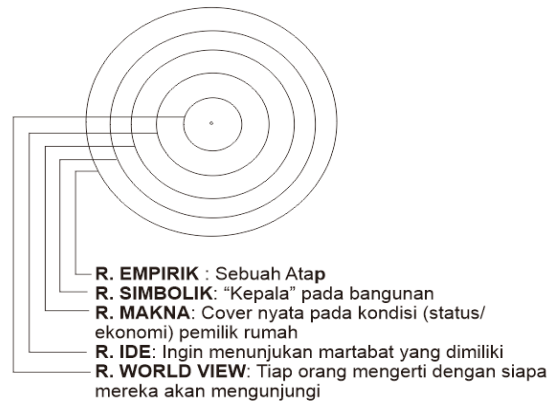
Secara keseluruhan atap rumah pada masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Jabungan memiliki atap limasan dan kampungan. Kondisi alami ini lah yang menjadi *local knowledge* yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Jabungan, Sejatinya pemilik rumah ingin memperlihatkan dan diperhatikan pada status sosial yang dimilikinya kepada masyarakat sekitar secara tidak langsung. Apakah itu cantik atau tampan bagi manusia, dan apakah mereka golongan “orang tertinggi” atau “orang biasa” bagi simbol sebuah atap.

e. Realitas Nilai (Worldview)

Realitas nilai bahwa semakin tinggi atap pada sebuah bangunan maka mencerminkan semakin tinggi juga status sosial. Pada dasarnya semakin tinggi status sosial juga semakin tinggi kehormatan yang dimiliki. Jadi, hal ini juga menjadi gambaran terlebih dahulu sebelum masyarakat atau orang lain hendak berkunjung atau masuk atau ke rumah orang dengan mengetahui kondisi status maupun ekonomi pemilik rumah dengan terlihatnya pada bentuk

bangunan, sehingga tamu dapat menghormati maupun sopan santun pada pemilik rumah terutama yang memiliki status sosial yang tinggi.

Pada atap rumah limasan dapat ditafsirkan bahwa mereka berasal dari keluarga ekonomi menengah walaupun status social penghuninya tidak tinggi. Namun, mereka tetap dihormati karena menilik dari latar belakang historis bahwa rumah limasan yang dihuninya adalah warisan yang paling tua dibandingkan rumah lain di sekelilingnya (para tetanga dan keluarga dekat).



Gambar 4. Level Realitas pada Atap (Sumber Analisis Pribadi)

Gambar 4 memperlihatkan sebuah hasil rekonstruksi atap rumah Jawa (realitas empiric). Manakala dilihat dari jenis atap dan ketinnggian yang dimilikinya merupakan sebuah "kepala" (realitas simbolik). Bila ditinjau dari sisi cover nyata dari cerminan pemilik rumah (realitas makna). Pemilik rumah ingin diakui status sosial dan kondisi ekonomi yang dimilikinya (realitas ide). Sehingga, bila seseorang yang ingin bertamu di sana dapat mengetahui kondisi status atau ekonomi dari pemilik rumah berdasarkan atap rumahnya, sehingga akan berpengaruh pada sopan santun dan etika (realitas *worldview*).

3.2. Elemen Arsitektural





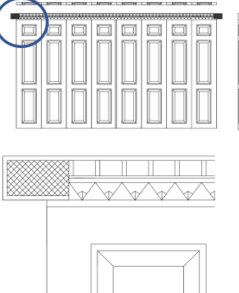
Pada Elemen Arsitektural, terutama pada ragam hiasnya juga memiliki suatu arti dalam pemakaiannya (Iswanto, 2008; Basri, 2017). Berikut ini merupakan ragam hias yang ada di rumah Vernakuler yang sudah ada sejak rumah tersebut didirikan. Elemen arsitektural pun dapat dijabarkan berdasarkan level realitas. Adapun level realitas tersebut mencakup realaitas empiric, realitas simbolik, realitas makna, realitas ide, dan realitas nilai.



Gambar 5. Ragam Hias Saka Guru dan Pintu Utama
Sumber Dokumentasi Pribadi

a. Realitas Empirik

Pola gambar pada rumah vernakuler menggunakan ragam hias jenis alam dan floral. Berdasarkan pernyataan dari Dakung (Iswanto, 2008) ragam hias pada rumah Jawa dapat dianalisis yang hasil analisis tercermin pada Tabel 1.

Ragam Hias	Ragam Hias Objek Penelitian	Wujud	Letak
 Kepetan  Lunglungan		Bentuk ¼ lingkaran, sisi lengkung berombak Motif seperti tumbuhan menjalar dengan daun, bunga dan buah dengan warna asli (kayu)	Pada keempat saka guru
 Banyu tetes		Segitiga yang menghadap ke bawah dan berulang menyerupai tetesan air yang terkena tetes matahari Warna asli (kayu)	Pintu depan (utama)

Tabel 1. Ragam Hias pada Rumah Ms

b. Realitas Simbolik

Seperti yang terlihat pada realitas empirik, tiap wujud dari sebuah ragam hias mempunyai simbol dasar yang terlihat dari bentuk dasar yang dimilikinya. Pada elemen arsitektural ini mempunyai simbol lebih ke flora dan alam. Wujud dari ragam hias antara lain: (a) Kepetan dan Lunglungan, mempunyai bentuk bagian dari lingkaran utuh seperti bagian dari (bentuk) matahari dan tumbuhan menjalar pada motif nya, dan (b) Banyu tetes, mempunyai bentuk segitiga terbalik seperti artinya yakni air yang menetes.

Selain untuk estetika pada bangunan, suatu ragam hias juga mempunyai arti pada simbol bentuk maupun motif yang ada di dalam penempatannya.

c. Realitas Makna

Ragam hias dan tiap-tiap penempatannya memiliki makna yang berbeda-beda. Seperti yang telah diungkapkan di atas, sebuah makna sesungguhnya ya sudah terungkap pada pendapat Dakung dalam (Iswanto, 2008)) yakni: (a) Kepetan mempunyai arti sumber penerangan bagi seisi rumah (lambang matahari masa jaman Hindu); (b) Lung-lungan mempunyai arti estetika yang indah dan keramat/suci; dan (c) Banyu tetes mempunyai arti tiada kehidupan tanpa air dan keidahan.

Manakala diterapkan pada rumah vernakular Ms mencerminkan realitas makna antara lain: (a) Kepetan dan Lunglungan berada di saka guru, berarti pada area yang di sekelilingi saka guru adalah tempat yang keramat (suci) serta merupakan sumber (penerang) bagi seluruh rumah untuk pengguna rumah; dan (b) Banyu tetes berada pada pintu utama, berarti adanya kehidupan

dan keindahan dengan suatu bukaan, sehingga dapat mempersilahkan orang yang hendak masuk ke rumah.

Berdasarkan pada pernyataan di atas, diperoleh suatu makna secara menyeluruh yakni ragam hias mempunyai suatu arti sebagai penunjuk / penyambutan dalam energi positif yang dihasilkan dari ruang pada suatu bangunan.

d. Realitas Ide

Awal mula ide juga terbentuk dari sebuah kebudayaan, dimana pemilik rumah ingin menunjukkan bahwa elemen dalam membentuk ruangnya yang mempunyai ragam hias tersebut adalah menunjukkan menyambut masyarakat atau orang lain yang hadir dalam sebuah energi positif dari keindahan dan makna yang dimiliki ragam hias oleh tuan rumah.

f. Realitas Nilai (Worldview)

Suatu ornamen membentuk suatu ruang (area) maka mempunyai makna seperti suci, penerangan atau cahaya yang memiliki suatu energi positif. Jadi, hal tersebut menyampaikan perilaku (etika) untuk menyambut seseorang dalam energi positif untuk merasakan keindahan, dihormati dan sebagainya dari ragam hias di suatu bangunan.

Pada ragam hias menafsirkan bahwa dalam penyambut tamu dengan energi positif yang dimiliki sebuah ruang dalam rumah. Misal pada ruang tamu/ ruang berkumpul yang terbentuk oleh saka guru mempunyai suatu energi keindahan dan penerangan yang terpusat dalam suatu bangunan yang dihasilkan dari ragam hias ada.



Gambar 6. Level realitas pada ragam Hias
Sumber Analisis Pribadi

Pada ragam hias (realitas empirik) yang dilihat dari bentuk (sangat) dasar yang dimilikinya yakni alam dan flora (realitas simbolik). Hal tersebut mempunyai makna (tiap ragam hias mempunyai perbedaan arti) pada suatu ornament yang membentuk ruang di sebuah bangunan (realitas makna). Pemilik ingin menunjukkan/menyambut masyarakat/ orang lain yang masuk kedalam rumahnya dengan ragam hias (realitas ide). Sehingga orang dengan memberi energi positif dari ragam hias di suatu bangunan sehingga orang yang datang akan merasakan keindahan, dihormati dan sebagainya (realitas worldview)

4. Simpulan

Kajian level realitas terhadap bentuk dan elemen arsitektural pada studi kasus rumah vernakular sebagai objek penelitian yang berada di Kelurahan Jabungan Semarang. mempunyai makna bahwa keluarga pemilik rumah ingin dianggap sebagai keluarga yang mampu dan berkecukupan sehingga perunya saling hormat dan santun. Hal ini dibuktikan pada bentuk dari rumah vernakular tersebut yang lebih memilih atap limasan yang seolah lebih tinggi dan kokoh. Selain itu elemen arsitektural pada ragam hias yang ada kolom (sokoguru) dan pintu utama memperlihatkan keramahan dan keindahan keluarga pemilik rumah sebagai energi positifnya.

Level realitas pada bentuk topologi rumah adalah realitas empiric (atap), realitas simbolik (kepala), realitas makna (cerminan pemilik rumah), realitas ide (martabat), realitas worldview (sikap hormat dan sopan santun untuk pemilik rumah).

Level realitas pada elemen arsitektural adalah realitas empiric (ragam hias), realitas simbolik (alam dan flora), realitas makna (pencerahan, keindahan dan sebagainya), realitas ide (ramah dan kebaikan dari pemilik), dan realitas worldview (sikap kehangatan dan keramahan dari pemilik).

Referensi

- Basri, M. (2017) 'Elemen-elemen Arsitektur Vernakular dalam Analisa Ruang dan Bentuk pada Gereja Pohsarang', *Jurnal Ruas*, 15(1), pp. 35–47. doi: 10.21776/ub.ruas.2017.015.01.4.
- Erdiono, D. (2011) 'Tinjauan Arsitektur “ Modern ” Neo-Vernakular di Indonesia', *Jurnal Sabua*, 3(3), pp. 32–39.
- Iswanto, D. (2008) 'Aplikasi Ragam Hias Jawa Tradisional pada Rumah Tinggal', *Enclosure*, 7(2), pp. 90–97.
- Kartono, J. L. (2005) 'Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya', *Dimensi Interior*, 3(2), pp. 124–136.
- Kusumowardhani, P. (2018) 'Analisis Motif Ragam Hias Batik Jawa Tengah Berbasis Unsur Visual Bentuk dan Warna (Studi Kasus Batik Semarang dan Pekalongan)', *Narada Jurnal Desain & Seni*, 5(2), pp. 63–76.
- Metayani, I. (2012) 'Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas', *Lanting Journal of Architecture*, 1(2), pp. 68–69.
- Nuryanto (2019) *Arsitektur Nusantara Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional di Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramawangsa, P. A. and Prihatiningrum, A. (2020) 'Sambungan Kayu pada Selubung Fasad Rumah Vernakular sebagai Kajian Pembelajaran Dasar Struktur dalam Arsitektur', *Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang*, 4(1), p. 44. doi: 10.32502/arsir.v4i1.2380.
- Roesmanto, T. (2013) 'Keberlanjutan Ruang Luar (Koefisien Dasar Bangunan Tradisional) Rumah Vernakular Pesisir Utara Jawa Tengah', *Modul*, 2, pp. 73–76.
- Sapphira, R. N. and Hendro, E. P. (2020) 'Partisipasi Masyarakat Kampung Kauman pada Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta', *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), pp. 131–141.
- Suharjanto, G. (2011) 'Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular: Studi Kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali', *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 2(2), p. 592. doi: 10.21512/comtech.v2i2.2808.
- Tarigan, R. (2016) 'Arsitektur Vernakular Berbasis Arsitektur Tradisional : Menuju Arsitektur Lokal Yang Berkelanjutan', *Tesa Arsitektur*, 14(1), pp. 23–32.
- Thohir, M. (2011) *Refleksi Pengalaman Penelitian Lapangan: Ranah Ilmu-Ilmu Sosial dan*

Humaniora. Semarang: FASindo.

Wiranto Wiranto (1999) 'Arsitektur Vernakular Indonesia: Perannya Dalam Pengembangan Jati Diri', *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 27(2), pp. 15–21. Available at: <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/15713>.